

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia membutuhkan hiburan untuk melepaskan penat dalam kesehariannya. Biasanya beberapa orang memilih hiburan berupa menonton film sebagai pelepas stress karena mudah dijangkau darimana saja dari media massa seperti televisi. Tak hanya film, beberapa orang pun memilih drama yang lebih mudah diakses melalui media televisi atau beberapa platform internet.

Drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Drama televisi yang ditayangkan atau dipentaskan melalui televisi. Keunggulan drama televisi mampu mendramatisir ketika melukiskan *flashback* (kenangan masa lalu). Drama televisi berbentuk skenario cerita ditampilkan dalam film, sinetron atau telenovela. (Fachruddin, 2015), Drama merupakan bagian dari program televisi yang sedang populer di tengah masyarakat. Secara tidak langsung, drama juga menjadi media propaganda dan juga media promosi yang terselip di dalamnya.

Drama yang disajikan pun bermacam-macam namun drama Korea tetap menjadi favorit di kalangan masyarakat khususnya remaja perempuan. Beragam genre drama Korea ditambah dengan plot yang menarik bahkan ada *twist* di tengah drama membuat penggemarnya pun ketagihan. Akhirnya, drama menjadi sesuatu yang digandrungi oleh masyarakat dan menjadi populer. Hal itu karena konten yang ditayangkan di media massa membawa pengaruh yang dapat ditiru oleh orang-orang sehingga menjadi budaya populer. Menurut Hall dalam Hollows (2010: 35), 'populer' lebih bersifat hura-hura dan sering kali menyamakan budaya populer dengan budaya setempat, sesuatu yang dihasilkan dan dikonsumsi oleh 'orang'. Budaya populer dikonseptualisasikan dengan menyatakan bahwa ada yang dipaksakan kepada 'orang-orang' yang datangnya dari luar dan karenanya merupakan bentuk budaya yang 'tidak otentik', suatu budaya yang 'sangat dikendalikan' "untuk orang-orang" (Bennett 1986b,19).

Menurut John Fiske (dalam Suwarno 2012:3) mengatakan bahwa budaya populer ini merupakan kebudayaan baru dan akan terus berkembang seiring dengan

perkembangan media informasi sebagai konsekuensi dari lahirnya globalisasi. Kehadiran media massa ini membuat muncul budaya populer akan bergerak secara dinamis seiring berjalannya waktu. Tentunya budaya populer ini yang akan diresapi dan ditiru oleh masyarakat khususnya para remaja.

Hadirnya drama Korea di Indonesia membuat semakin banyaknya variasi tontonan untuk masyarakat di Indonesia. Dilansir dari website kinibisa.com, mulanya drama Korea tayang di stasiun Indosiar tahun 2001 dengan drama *Endless Love* dengan genre mellowdrama yang akan membuat penonton menguras air mata. Kemudian muncul drama Dae Jang Geum atau *Jewel In The Palace* di tahun 2003 yang ternyata mendapatkan respon positif dari masyarakat. Drama ini merupakan salah satu drama yang paling terkenal di Indonesia dan beberapa kali ditayangkan ulang. Semenjak itulah beberapa drama Korea tayang di televisi Indonesia. Selanjutnya ada drama *Full House* yang ditayangkan sekitar tahun 2004 yang dibintangi oleh Rain dan Song Hye Kyo yang membawa popularitas tinggi. Seiring dengan berjalannya waktu, drama Korea mulai banyak diantisipasi dan ditunggu khususnya pecinta drama. Puncaknya adalah drama *Boys Before Flower* di tahun 2009 yang menjadi tren masyarakat kala itu yang mulai terpengaruh oleh *Hallyu Wave* yang tak hanya menyebar dari drama Korea saja tetapi dari musik (K-Pop), *lifestyle*, makanan hingga kecantikan.

Drama pun tidak hanya menjadi hiburan semata saja tetapi memiliki unsur yang edukatif, informatif dan persuasif. Drama Korea tidak hanya memberikan gambaran fiksi yang selalu tentang romansa, fantasi atau kesedihan kepada penontonnya tetapi juga memberikan informasi atau fakta yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Misalnya saja drama *Sky Castle*. Dilansir dari Soompi.com (<https://www.soompi.com/article/1300960wpp/sky-castle-sets-new-record-for-highest-ratings-in-cable-network-history-with-final-episode> diakses tanggal 16 Maret 2019 pukul 20.17), *Sky Castle* menjadi drama memiliki yang menduduki peringkat rating teratas dalam sejarah pertelevisian kabel swasta di Korea serta peringkat popularitas TV di Korea. Drama *Sky Castle* yang tayang di tahun 2018 ini mengangkat cerita tentang bagaimana usaha para ibu elit yang memperjuangkan anak-anaknya untuk kuliah di universitas bergengsi di Korea Selatan. Hal ini merupakan sesuatu yang sedang disoroti oleh masyarakat dalam dunia pendidikan

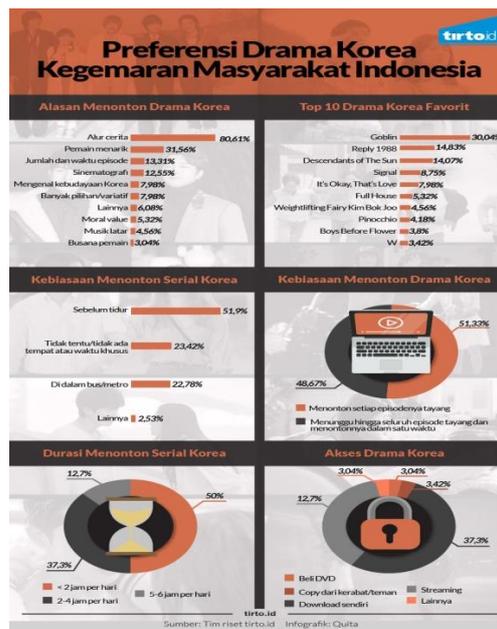
saat ini yang mendapatkan banyak kontroversi dikarenakan usaha tersebut merupakan usaha yang ilegal.

Selain itu, gambaran nyata yang tergambarkan dalam film yang diselipkan oleh sutradara maupun penulis naskah membuat penonton memiliki ikatan secara personal. Drama juga kebanyakan menggambarkan *real time* sesuatu yang sedang terjadi saat ini sehingga budaya yang terselip di dalamnya menjadi budaya populer yang digandrungi oleh masyarakat. Hal-hal seperti seperti pakaian yang dikenakan, makanan yang dikonsumsi, produk kecantikan yang digunakan, kebudayaan atau kebiasaan Korea yang lazim dilakukan disana menjadi sebuah budaya populer yang menarik dan secara tak langsung dapat mempengaruhi untuk ditiru.

Penikmat drama mengaku bahwa alasan mereka menonton drama Korea adalah alur ceritanya. Penelitian yang dilakukan oleh Tirto.id di tahun 2017 mengenai preferensi drama Korea kegemaran masyarakat Indonesia menunjukkan hasil 263 responden dengan rentang usia berkisar 15 hingga 35 tahun dengan proporsi sebagian besar perempuan dengan presentase 80.61 persen mengungkapkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini menyukai alur ceritanya yang tidak rumit. Kebanyakan drama Korea berbeda dengan sinetron di Indonesia yang terlalu panjang episodenya dengan cerita yang monoton juga permasalahan yang tak kunjung selesai.

Drama Korea diakui menghadirkan cerita yang khas yang menggambarkan realita dalam kehidupan atau cerita yang unik dengan berbagai genre seperti *fantasy, suspense, crime, law, medical, romance, comedy slice of life* dan lainnya yang membuat penikmat drama tidak merasa bosan dengan beragamnya drama yang ada. Karena hal inilah banyak penulis naskah dan sutradara berlomba-lomba untuk menyajikan drama Korea yang berkualitas dengan alur cerita yang unik, sinematografi yang bagus dengan pemilihan aktor juga aktrisnya yang tepat memerankan karakter tokoh dalam drama.

Selain alurnya, responden juga mengungkapkan bahwa penampilan fisik dan kemampuan pemain drama Korea menjadi alasan kedua tertinggi penyuka drama Korea dengan presentase 31.56 persen. Alasan lainnya mengapa masyarakat Indonesia menggemari menonton drama Korea yaitu jumlah dan waktu episode, sinematografi, mengenal kebudayaan Korea, banyak pilihan variatif, moral value, musik latar, busana pemain dan lainnya.



Gambar 1.1.1 Infografis Prefrensi Drama Korea Kegemaran Masyarakat Indonesia (sumber : Tirto.id)

Untuk tahun 2018 sendiri, banyak stasiun tv memproduksi beragam drama. Drama Korea yang tayang di 3 stasiun besar televisi Korea dan juga beberapa stasiun tv swasta di Korea yaitu tvN, JTBC, OCN, dan lainnya. Drama Korea memiliki rata-rata 16 episode hingga 24 episode dengan durasi sekitar 60 menit per episode. Selain itu masih ada *mini drama*, *special drama* dan *webdrama* yang durasinya lebih pendek dari drama pada umumnya juga menjadi alternatif pilihan penonton. Dalam hal ini, penulis mengambil drama *My ID is Gangnam Beauty*.

Penulis mengambil drama *My ID is Gangnam Beauty* dikarenakan drama ini dapat menggambarkan situasi dalam masyarakat di Korea Selatan tentang kecantikan dan juga ketidakadilan gender yang terjadi antara perempuan dan laki-laki. Beberapa drama Korea Selatan pernah mengangkat isu tentang ketidakadilan gender, salah satunya adalah drama *Mr. Sunshine* yang tayang di tahun 2018 di tvN. Drama ini mengangkat setting awal tahun 1900-an dimana berfokus tentang aktivis yang memperjuangkan kemerdekaan Korea yang saat itu terjadi adanya bangsa asing yang ingin menjajah Korea. Drama ini menceritakan bagaimana perempuan tidak boleh membaca buku, diharuskan diam di rumah atau menikmati kekayaan dan sebagiannya. Tokoh perempuan bernama Go Ae Shin yang memberontak peran perempuan dan membuktikan bahwa perempuan bisa juga ikut melawan ketidakadilan tentang masyarakat elit dan kelas bawah dan juga menembak pistol.

Namun karena drama Mr. Sunshine berlatar sejarah yang tidak berlaku di masa saat ini maka penulis menggunakan drama My ID is Gangnam Beauty yang lebih menggambarkan situasi yang terjadi terutama tentang perempuan, kecantikan dan ketidakadilan perempuan saat ini.



Gambar 1.1.2 Webtoon I Am Gangnam Beauty (sumber : hot.detik.com)

My ID is Gangnam Beauty merupakan drama yang ditayangkan di channel JTBC dengan jumlah 16 episode yang memiliki durasi 65 menit per episode. Serial ini tayang setiap Jumat dan Sabtu pukul 23.00 KST dari tanggal 27 Juli – 15 September 2018. Drama ini diangkat dari *webtoon* Korea berjudul *I Am Gangnam Beauty* karya Ki Maeng Ki (KMK) yang diterbitkan di Naver. Diperankan oleh Cha Eunwoo, Im Soohyang, Kwang Dongyeon, Jo Woori dan beberapa aktor lainnya. Cerita ini menggambarkan tentang kehidupan mahasiswa semester pertama di Hankook University jurusan Kimia. Genre drama ini adalah *school, romance, comedy, psychological*. *My ID is Gangnam Beauty* menggambarkan pesan tersirat yang ingin disampaikan kepada masyarakat apa arti penampilan, kecantikan dan kebahagiaan yang sebenarnya. Drama ini mendapatkan reaksi positif dan rating yang cukup tinggi untuk serial drama tv swasta dikarenakan mengangkat isu seputar citra perempuan dan operasi plastik yang melekat di kehidupan masyarakat Korea Selatan.



Gambar 1.1.3 Poster drama My ID is Gangnam Beauty (sumber : soompi.com)

Sinopsis dalam drama ini yaitu tentang seberapa jauh penampilan dan visual yang bagus dalam masyarakat. Cerita dimulai dengan Kang Mi-rae (Im Soo Hyang) mengucapkan selamat tinggal pada apa yang dia pikir adalah alasan untuk semua penderitaannya - wajahnya yang jelek. Dia menjalani operasi plastik. Namun, di universitas, dia diejek sebagai "raksasa operasi plastik Gangnam." Drama ini mengikuti kisahnya tentang pemulihan harga diri saat dia mengenal Do Kyung-seok. Karena Do Kyung-seok membantu Kang Mi Rae perlahan-lahan mendapatkan kepercayaan diri, dia belajar apa keindahan sejati sebenarnya.

Sosok Kang Mi Rae (diperankan oleh Im Soohyang) yang sewaktu kecil hingga semasa sekolah selalu dibully karena penampilannya yang jelek. Dia diejek hingga diintimidasi sehingga membuatnya menjadi sosok yang pemalu dan tertutup. Akhirnya dia memutuskan untuk melakukan operasi plastik pada wajahnya agar penampilannya bisa menjadi cantik dan dapat diterima oleh lingkungan sosial.

Kang Mi Rae pun mengawali kehidupan dengan wajah barunya di semester pertama tahun ajaran kuliahnya. Penampilan cantik Kang Mi Rae pun memikat banyak orang namun masih saja ada orang jahat yang memanggilnya '*Gangnam Beauty*'. Istilah *Gangnam Beauty* adalah sebutan untuk orang-orang yang melakukan operasi plastik untuk memperbaiki atau memoles diri menjadi cantik. Namun biasanya orang-orang yang disebut *Gangnam Beauty* ini melakukan operasi plastik secara keseluruhan atau total mulai dari mata, hidung, bibir, pipi hingga beberapa bagian tubuh sehingga hasilnya akan terlihat berbeda dari aslinya. Selain itu, biasanya orang yang melakukan operasi ini kebanyakan dilakukan di daerah Gangnam, Seoul, Korea Selatan dimana disana memang banyak sekali tempat praktek hingga rumah sakit bedah khusus untuk operasi plastik untuk memperbaiki bagian yang diinginkan oleh kaum hawa.

Dilansir dari Tirto.id (<https://tirto.id/boneka-cantik-dari-korea-btyE> diakses tanggal 16 Maret 2019 pukul 20.46) operasi plastik menjadi sesuatu yang lumrah dilakukan oleh masyarakat di Korea Selatan. Dr. Park Sanghoon, salah satu praktisi operasi plastik di Korea Selatan, menyebut, operasi plastik adalah usaha untuk bertahan hidup di Korea. Kompetisi begitu ketat di negara itu dan salah satu usaha agar bisa tetap hidup adalah melalui operasi plastik.

International Society of Aesthetic Plastic Surgery (ISAPS) menyebut satu dari tujuh orang di Korea Selatan telah melakukan operasi plastik dan satu dari lima perempuan di Korea Selatan mendapatkan operasi plastik sebagai hadiah kelulusan sekolah. Situs berita Vice juga menyebut bahwa Korea Selatan menjadi negara dengan praktik operasi plastik tertinggi per kapita per tahun. Hal itu membuat Korea menjadi negara dengan ahli bedah plastik paling terlatih di dunia dimana selain masyarakat Korea juga banyak turis dari negara lain yang mencoba operasi plastik.

Salah satu destinasi paling terkenal dan paling ramai dikunjungi adalah distrik Gangnam. Sebanyak 20 persen destinasi turisme medis Korea berpusat di sini. Oleh karena itu lahirlah istilah ‘*Gangnam Beauty*’ yang diperuntukan untuk orang-orang yang melakukan operasi plastik dengan hasil yang mengagumkan. Operasi plastik di Korea dilakukan tak memakan banyak waktu bahkan bisa dalam hitungan menit. Meskipun begitu, pengawasan operasi plastik di Korea Selatan begitu ketat. Ketatnya pengawasan dan pengendalian mutu membuat tingkat kesuksesan operasi di Korea Selatan sebagai salah satu yang tertinggi di dunia. Selain karena tingkat kesuksesan operasi plastik, harga yang ditawarkan relatif cukup terjangkau. Tak heran bila Nilai industri operasi plastik dunia pada 2020 diperkirakan akan sebesar 21 miliar dolar dan 24 persen dari pasar tersebut dikuasai oleh Korea Selatan. Menurut *Fair Trade Commission Republic of Korea*, pendapatan Korea Selatan dari industri operasi plastik pada 2014 sebesar 5 miliar dolar. Sebuah angka yang tidak main-main dalam urusan kesempurnaan fisik.



Gambar 1.1.4 Infografis Estimasi Biaya Operasi Plastik Tahun 2016
(sumber : Tirto.id)

Sebelum menjadi cantik, Kang Mi Rae mengalami penindasan dan ketidakadilan terutama dengan laki-laki. Dia pernah dibully semasa kecilnya dengan

diejek oleh teman laki-lakinya karena badannya gemuk dan jelek, pernah dikunci di kamar mandi, dijauhi oleh teman-teman sebaya saat sekolah menengah. Orang-orang memandang Kang Mi Rae dengan tatapan menjijikan karena kejelekannya yang dimana masyarakat Korea menjunjung tinggi bahwa seseorang itu harus berpenampilan menarik khususnya perempuan harus terlihat cantik. Tetapi penindasan yang Kang Mi Rae juga dirasakan setelah dia menjadi cantik karena laki-laki di sana menganggap Kang Mi Rae itu 'cantik polesan' yang dibuat cantik berkat pertolongan operasi plastik. Kang Mi Rae pun mengalami penindasan, kekerasan hingga pelecehan seksual oleh laki-laki.

Dalam drama ini, tidak hanya Kang Mi Rae yang mengalami ketidakadilan dengan tidak diterima di dalam lingkungan terutama laki-laki karena penampilannya tetapi ada beberapa tokoh perempuan lainnya seperti Kwon Yoon Byul, Kim Tae Hee dan Yoo Eun. Selain penampilan, ada tokoh lainnya yaitu Na Hye Sung yang mengalami ketidakadilan karena dia tidak dipebolehkan menggapai cita-citanya untuk bekerja.

Melihat gambaran apa yang terjadi oleh tokoh-tokoh di dalam drama ini, ada sebuah ketidakadilan khususnya yang dirasakan oleh kaum perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal ini dapat dianggap sebagai patriarki. Menurut Walby (2014) patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang memposisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas dan mengeksploitasi kaum perempuan. Dalam hal ini, laki-laki dianggap sebagai yang mendominasi dan perempuan sebagai subordinat. Berangkat dari hal inilah maka muncul feminisme.

Menurut Aida Fitalaya S.Hubies (Ardianto & Q-Anees, 2007:184), feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding dengan laki-laki di masyarakat. Feminisme sendiri merupakan gerakan yang telah berkembang menjadi beberapa bentuk dan ragam pada dasarnya bermula dari suatu asumsi, yaitu ketidak-adilan, adanya proses penindasan, dan eksploitasi. Kaum perempuan berjuang demi kesamaan, legalitas, kesetaraan, hak-hak yang sama dan kebebasan untuk mengontrol atau menentukan jalan kehidupannya sendiri.

Dikutip dari buku *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer* tulisan Joanne Hollows (2010), pada pertengahan tahun 1970-an terdapat penelitian feminis dalam

bidang ilmu sosial mulai memunculkan suatu bentuk penelitian mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan ditampilkan dalam media dan efeknya pada pemirsa media tersebut. Kritik mengenai tradisi 'citra perempuan' ini mengarah pada pembentukan satu fokus utama media, film dan kajian budaya feminis.

Dari media inilah terbentuk sebuah gambaran yang diproduksi oleh media. Gambaran ini dinamakan dengan representasi. Representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media seperti dialog, video, film, teks, fotografi dan sebagainya. Definisi representasi adalah sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010:24).

Secara tidak langsung, drama ini mempengaruhi dan membentuk pemikiran masyarakat berdasarkan stigma yang dibawa kelompok tertentu. Pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif maupun konatif. Sedangkan Graeme Turner (dalam Sobur, 2013:127) menolak untuk melihat film sebagai refleksi masyarakat. Bagi Turner makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Dalam konteks gender, konstruksi sosial muncul dalam penampilan perempuan dan laki-laki dalam peran-peran sosial, masalah seksual dan reproduksi, pekerja perempuan, gambaran tentang feminitas dan stereotip perempuan. (Siregar dalam *Potret Perempuan dalam film dan televisi : Pandangan dengan Perpektif Gender*, 2001:7-8).

Untuk meneliti lebih lanjut, peneliti menggunakan analisis semiotika di dalam drama *My ID is Gangnam Beauty* karena di dalamnya dibangun dengan banyak tanda. Karena film terdiri atas tanda-tanda yang membentuk sebuah sistem maka sebuah film dapat diteliti menggunakan analisis semiotika. Menurut Fiske (2012:66) semiotika memiliki tiga wilayah kajian yaitu (1) tanda itu sendiri, (2) kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi dan (3) budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Semiotika yang digunakan adalah semiotika John Fiske dimana menggunakan kode-kode televisi (*the codes of television*) yang dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi dan

level ideologi. Kode di dalam level realitas meliputi penampilan (*appearance*), perilaku (*behaviour*), ekspresi (*expression*), lingkungan (*environment*), riasan (*make up*), pakaian (*dress*), gerakan (*gesture*) dan gaya bicara (*speech*). Sementara untuk kode level representasi meliputi kamera, pencahayaan (*lighting*), perevisian (*editing*), musik, dan suara serta ada kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif, konflik, karakter, aksi, percakapan (*dialogue*) dan pemilihan pemain (*casting*).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa kode sosial dalam tiap level yang mendukung dan yang terdapat dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*. Dalam level realitas kode sosial yang akan peneliti gunakan adalah ekspresi (*expression*), pakaian (*dress*), gaya bicara (*speech*) dan gerakan (*gesture*). Lalu di level representasi kode sosial yang peneliti gunakan adalah kode representasi teknis yang terdiri dari teknik pengambilan kamera, dialog percakapan, aksi dan karakter. Pada level ideologi peneliti menggunakan kode sosial *feminism* (feminisme).

Berdasarkan uraian-uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penggambaran atau representasi feminisme dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, penelitian ini berfokus pada makna feminisme dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty* dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske dengan tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

1.3 Identifikasi Masalah

Fokus dari penelitian ini adalah “bagaimana feminisme direpresentasikan dalam drama *My ID is Gangnam Beauty*”. Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis adalah :

1. Bagaimana pemaknaan pada level realitas dari feminisme dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*?
2. Bagaimana pemaknaan pada level representasi dari feminisme dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*?

3. Bagaimana pemaknaan pada level ideologi dari feminisme dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pada level realitas dari feminisme dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*?
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pada level representasi dari feminisme dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*?
3. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pada level ideologi dari feminisme dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup dua hal yaitu manfaat dari aspek teoritis dan aspek praktis

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi dalam perkembangan penelitian yang berbasis kualitatif terutama kajian semiotika dalam film atau drama
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya penelitian dalam mengenai representasi feminisme yang ditampilkan dalam drama.

1.5.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengubah pandangan dan stereotip yang ada pada perempuan bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam masyarakat dan bisa memahami konsep feminisme yang ditampilkan dalam drama. Selain itu penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk penggiat film atau drama yang ingin merepresentasikan feminisme melalui media film atau drama.

1.6 Tahapan Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan penelitian atau langkah penelitian adalah serangkaian proses penelitian di mana peneliti dari awal yaitu merasa menghadapi masalah, berupaya untuk

memecahkan masalah, memecahkan masalah sampai akhirnya mengambil keputusan yang berupa kesimpulan bagaimana hasil penelitiannya. Menurut Sobur (2013) dalam penelitian semiotika terdapat beberapa langkah umum yang bisa dijadikan pedoman. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Cari topik yang menarik perhatian.
2. Buat pertanyaan penelitian yang menarik (mengapa, bagaimana, di mana, apa).
3. Menentukan alasan dari penelitian
4. Rumuskan tesis penelitian dengan mempertimbangkan tiga langkah sebelumnya (topik, tujuan, dan alasan).
5. Tentukan metode pengolahan data (kualitatif/semiotika).
6. Klasifikasi data :
 - a. Identifikasi teks;
 - b. Berikan alasan mengapa teks tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi;
 - c. Tentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau, pola sintagmatik dan paradigmatis;
 - d. Tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.
7. Analisis data berdasarkan :
 - a. Ideologi, interpretan kelompok, *frame work* budaya;
 - b. Pragmatik, aspek sosial, komunikatif;
 - c. Lapis makna, intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya;
 - d. Kamus vs ensiklopedi.
8. Kesimpulan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian mengenai representasi feminisme dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty* ini dilakukan di Bandung. Selain menggunakan sumber utama yaitu drama itu sendiri, penulis juga menggunakan beberapa bahan

seperti buku, artikel online, jurnal ilmiah dan skripsi terdahulu. Untuk pengumpulan data penulis melakukannya di perpustakaan Universitas Telkom Bandung.

1.7.2 Waktu Penelitian

Waktu untuk melakukan penelitian ini dibutuhkan waktu selama 9 bulan yaitu dari Agustus 2018 - April 2019.

Kegiatan	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April
Mencari ide dan mengajukan judul penelitian									
Mencari referensi dan mengumpulkan informasi penelitian									
Penyusunan proposal									
Menonton dan menganalisa drama									
Membuat dan menyusun hasil analisa dan mengolah data									
Pengajuan sidang skripsi									
Sidang skripsi									

(Sumber : Data Olahan Penulis, 2019)